

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian tradisi kerakyatan tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan dan tergantung pada masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini mendirikan, mempertahankan, mengembangkan dan melestarikannya dipertanggungjawabkan oleh masyarakat, kesenian itu ada dikarenakan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pertunjukannya kesenian rakyat memiliki ciri sederhana yang mudah dikenal.

Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono berkembang di dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman dan dapat diketahui kapan dan siapa pendirinya. Kesenian rakyat ini berupa *Jathilan* putri yang sudah dikemas dalam tari kreasi baru tetapi tidak meninggalkan pola dasar ciri-ciri *Jathilan*. Di dalamnya tidak terkandung alur cerita, ataupun adegan yang menggunakan kisah cerita tertentu. Bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono didukung oleh 8 penari putri, dan 12 orang pengrawit dan 2 orang pawang dan 4 orang sinden. Gerak-gerak tari yang digunakan mengacu pada pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta. Kesenian rakyat *jathilan* kreasi bau Sekar Kencono diiringi dengan gamelan Jawa berlaras *pelog* tetapi tidak lengkap, serta penambahan *kendang jaipong*, *slompret* dan *drum*.

Desain lantai yang digunakan terdiri dari garis lengkung, lurus dan diagonal. Penggunaan properti hanya memakai kuda kepeng berwarna dominan pink. Tempat pertunjukan tidak diperlukan tempat khusus, yang terpenting luas

dan bersih. Waktu pelaksanaan biasanya dipentaskan pada siang hari disesuaikan dengan kebutuhan dengan durasi tampil 1 jam.

Dari pola pemikiran masyarakat dan seniman yang tergabung dalam grup kesenian ini terus berkembang dan rasa ikut memiliki hasil budaya sendiri, maka keberadaan kesenian ini pun akan terjamin kelangsungannya serta tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan. Kelompok kesenian ini telah mencipta kreasi pada seni sebagai upaya inovasi yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Branennen, Julia, 1999, *Memandu Metode Penelitian Deskripsi Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daruni. 2007, "Sang Maestro Seni Tari. Ekspresi plural Tari Tradisi Indonesia", Jurnal Seni Tari Joged, Volume 2 No. 2, Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia.
- Gazalba, Sidi, 1967, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antar.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1987, *Kreativitas Tari*, Yogyakarta: Asti Yogyakarta.
- _____, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- _____, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Lembaga
- _____, 2012, *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2013, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*, Yogyakarta: Lembah Manah.
- _____, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hersapandi, 2014, *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Jenks, Chris, 2013, *Culture: Studi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2009, *Edisi Revisi Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Langer, Suzanne. K, 2006, *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press.

- Martiara, Rina, 2014, *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Maizarti, 2013, *Tari Adat Ditantang Revitalisasi*, Yogyakarta: Media Kreativa.
- Murgiyanto, Sal, 2004, *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nuraini, Indah, 2011, *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peterson Royce, Anya, 1980, *Antropologi Tari*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, terjemahan F.X. Widaryanto: Sunan Ambu Press STSI. Bandung 2007.
- Smith. Jacqueline, 1976, *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* oleh Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, editor, 1976, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____, 1977, *Tari-Tarian Di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soemarto, 2014, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, Ponorogo: CV. Kotareog Media.
- Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia.
- _____, 2012, *Ragam Seni Pertunjukkan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____, 2014, *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Suwondo, Bambang, 1981, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Warsito, 2015, *Antropologi Budaya*, Yogyakarta: Ombak.

B. Sumber Lisan

1. Tukirin, 53 tahun, Kepala Dusun Jitengan
2. Wulandika, 37 tahun, Humas kelompok kesenian Sekar Kencono
3. Delicka Nanda, 23 tahun, penata iringan kelompok kesenian Sekar Kencono



GIOSARIUM

A

- Agem* : Nama motif dalam tari Bali.
- Ajeg* : Ketukan daalam tempo bersifat tetap.
- Ambegan* : Nama motif dalam tari Bali, bernafas.
- Animisme* : Kepercayaan terhadap roh-ro halus, percaya terhadap adanya hantu dan sebagainya.
- Asertif* : Istilah dalam gaya yang menunjuk “inilah aku” atau individu.
- Ater-ater* : Aba-aba pada kendhang untuk perpindahan atau pergantian gerak.

B

- Bapa* : Bahasa Jawa yang berarti bapak atau ayah.
- Balungan* : Gamelan Jawa yang terdiri dari Saron, Demung, Peking, Slenthem.
- Bedug* : Alat musik yang digunakan untuk *Shalawatan* terbuat dari kulit sapi.
- Berkat* : Semacam nasi beserta lauk-pauk yang disajikan dalam wadah .
- Besekan* : Nama tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu berukuran sedang dan memiliki ukuran persegi.
- Binggel* : Gelang kaki.
- Blush on* : Alat make up untuk pemerah pipi.

C

Campursari : Salah satu cabang kesenian dalam seni pertunjukan, yang menggabungkan antara alat musik Jawa dengan alat musik modern.

Coklekan : Sikap kepala di dalam tari Jawa.

Content : Dalam bahasa Indonesia berarti isi.

D

Drapery : Kain yang digunakan dalam busana setelah mengenakan celana panjang, kain ini memiliki lipatan-lipatan.

Dinamisme : Kepercayaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci.

E

Egol : Salah satu gerak yang menitik beratkan pada panggul.

Emblem : Istilah dalam gaya yang menunjuk pada “inilah kami” bersifat kelompok.

Enjutan : Nama motif dalam kesenian jathilan.

Eyelinier : Garis mata.

Eyeshadow : Warna pada kelopak mata, perpaduan warna gelap dan terang.

F

Fondation : Bedak dasar.

G

Gamelan : Alat musik tradisional Jawa, contoh Saron, Demung, Kendhang, Gong.

Ganong : Nama tokoh dalam kerajaan Bantar Angin Ponorogo.

- Gendhing* : Lagu dalam gamelan.
- Genduren* : Kenduri.
- Greget* : Kemauan dalam diri, atau dorongan dalam diri untuk menjadi baik.
- Gudhangan* : Sayuran yang direbus lalu dibumbui dengan kelapa muda yang dicampur dengan gula merah. Sayuran bisa berupa bayam, kangkung atau kenikir.

H

Hoyog : Sikap badan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

I

Ingset : Gerak kaki pada tumit ketika bergeser.

Ilat-ilatan : Busana yang digunakan dalam kesenian jathilan.

J

Jaran : Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kuda.

Jenang : Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bubur.

Jathilan : Kesenian rakyat yang berciri khas menggunakan kuda kepang, dan pada klimaks tarian terdapat adegan kerasukan.

Jaran : Kuda.

Jaranan : Bagian kedia dalam pertunjukan jathilan.

Jenang : Bubur.

Jenang abang : Bubur merah.

Jenang palang: Bubur dengan perbedaan warna membentuk garis melintang.

Jinjit : Sikap kaki ketika tumit diangkat dan tidak menapak.

Jogedan : Bagian pertama pada pertunjukan *jathilan*.

K

Kalangan : Tempat pementasan kesenian *jathilan*.

Kamustimang : Nama lain dari sabuk dalam busana tari Jawa.

Kenceng : Dalam bahasa Indonesia berarti erat.

Kendho : Dalam bahasa Indonesia berarti renggang.

Kepalang : Bingung.

Kepyar : Aksesoris kepala khas Bali.

L

Lampah tiga : Nama motif tari yang dikenal dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Lancaran : Nama gendhing.

Lawang : Pintu.

Leader : Pimpinan atau ketua.

Lembehan : Nama motif tari yang dikenal dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

Lipstick : Pemerah bibir.

Live : Secara langsung (pertunjukan yang dibawakan).

Locomotor movement : Gerak yang berpindah.

Long torso : Macam busana yang digunakan oleh wanita.

M

Magis : Cara tertentu yang menimbulkan hal gaib.

Mantera : Jenis puisi lama yang mengandung daya magis.

Mars : Komposisi musik dengan irama teratur dan kuat.

Matang puluh : Empat puluh hari memperingati orang yang telah meninggal.

- Men* : Istilah dalam bahasa Jawa yang berarti supaya.
- Mendhak* : Sikap badan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- Mincid* : Nama motif dalam gaya tari Sunda
- Mitoni* : Perayaan terhadap wanita yang sedang mengandung janin 7 bulan.
- Miung dino* : Peringatan pada orang yang telah meninggal selama 7 hari.
- Mleyot* : Sikap badan yang tidak tegak.
- Momong* : Mengayomi, merengkuh, merangkul.
- Mundhak obah* : Nama motif dalam kesenian *jathilan*.
- Muryani busana* : Nama motif dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- N**
- Nanggap* : Orang yang menginginkan pementasan *jathilan*.
- Ndadi* : Orang yang kerasukan roh halus, sehingga melakukan gerak-gerak yang bebas ketika menari dan tidak memiliki gerak baku.
- Ngelung* : Nama motif dalam tari Bali.
- Ngepel* : Nama sikap tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- Ngithing* : Nama sikap tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- Nglempit* : Perut yang ditahan.
- Ngumbang* : Nama motif dalam tari Bali
- Ngruji* : Nama sikap tangan dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- Nylekenthing* : Nama sikap kaki dalam tari klasik gaya Yogyakarta.
- O**
- Ora* : Tidak.

Outer : Luar.

P

Partner : Rekan/pasangan.

Pawang : Orang yang bertugas mengeluarkan roh halus yang masuk pada penari jathilan.

Peleng : Peringatan kepada orang yang telah 2 tahun meninggal.

Perangan : Penggambaran perang.

Pongjir : Jenis jathilan yang biasanya para penari sudah berusia lanjut.

Pupu mlumah : Paha membuka.

R

Rancak : Musik yang berketukan cepat.

Rebana : Alat musik yang digunakan dalam kesenian shalawatan.

Reog : Kesenian rakyat yang memiliki cerita pewayangan.

S

Sajen : Sesaji.

Sambatan : Bekerja dengan tanpa bayaran.

Seduwo : Nama motif dalam kesenian jathilan.

Sekar Konyoh : Bunga yang pelengkap dalam sesaji.

Seleh : Kaki yang diletakkan.

Seledhet : Mata yang melirik ke kanan maupun ke kiri dalam tari Bali.

Sendi : Gerak penghubung.

Senggot : Judul lagu.

Sesepuh : Orang yang dituakan.

- Shading* : Bayangan pada hidung agar terlihat mancung.
- Shalawatan* : Kesenian rakyat identik dengan diiringi rebana dan bedug, serta bernyanyi melantunkan syair shalawat nabi.
- Singwit* : Jenis alat untuk berias.
- Slametan* : Upacara ritual dengan permohonan keselamatan.
- Sogokan* : Nama motif dalam kesenian jathilan.
- Sri Huning* : Judul lagu.
- Stationary* : Gerak yang dilakukan ditempat.

T

- Tabuhan* : Pukulan pada gamelan.
- Tambir* : Wadah untuk makanan.
- Tampah* : Wadah untuk makanan.
- Tumpeng* : Nasi yang dicetak berbentuk kerucut.
- Tolehan* : Sikap kepala dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

U

- Uba rampe* : Perlengkapan dalam sesaji.
- Ulap-ulap* : Nama motif dalam tari klasik gaya Yogyakarta.

W

- Wetah* : Utuh.